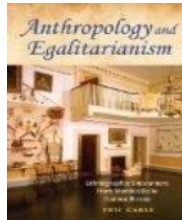


ISSN 1411- 3341

RESENSI BUKU



9

Judul Buku : Anthropology and egalitarianism : ethnographic encounters from Monticello to Guinea-Bissau
Penulis : Eric Gable
Penerbit : Indiana University Press, 2011
Jumlah Halaman : 230
Peresensi : Muhammad Nasrum

Salah satu antropolog yang paling berpengaruh dalam kurun waktu terakhir, Clifford Geertz, mengatakan bahwa antropologi budaya adalah studi tentang orang yang tinggal di luar "tempat tinggal kita." Bagi Geertz, hal ini dimaksudkan karena antropolog mempelajari orang-orang yang jauh dari dunia mereka sendiri yang mereka terima begitu saja, di mana antropologi telah memberikan sumbangsih penting terhadap pemahaman kolektif kita mengenai kemanusiaan. Dalam era sebelumnya, era yang lebih polos, para antropolog telah menulis buku tentang "pikiran orang liar, "tentang" kehidupan seksual liar "atau" pemerintahan primitif "atau " agama primitif." Mereka menggunakan istilah-istilah - primitif atau liar - tidak dengan maksud merendahkan, tetapi untuk memberikan visi-visi alternatif tentang apa artinya menjadi manusia dalam masyarakat yang menganggap dirinya beradab. Orang-orang beradab pada hari ini berharap bahwa mereka masih dekat dengan alam, satu sama lain, dan kepada Tuhan. Tetapi orang-orang beradab juga benci orang-orang liar - atau setidaknya memandang rendah atas takhayul mereka, kekumalan mereka, dan kekusutan mereka. Namun, dalam sudut pandang yang bertentangan, yang sesungguhnya liar adalah kita.

Selama beberapa abad pemikir-pemikir berpengaruh Amerika dan Eropa, sejak Thomas Hobbes hingga Sigmund Freud, menggunakan konsep masyarakat liar atau primitif dengan cara yang sama. Hingga, pada saat mereka bercermin dan melihat sesuatu yang mana mereka telah melarikan diri dari, muncul dari, tertinggal dari, atau kehilangan. Namun di atas semuanya, mereka melihat kekuatan-kekuatan sosial

membentuk eksistensi manusia dengan berbagai cara, karena apapun sikap mereka menuju liar, apakah mereka merasakan kerinduan tertentu atas kehilangan cara hidup, atau pun perasaan superioritas, mereka mengakui kemanusiaan. Jika yang liar-liar itu berbeda, itu karena perbedaan keadaan sosial tertentu semata.

Memang, gagasan modern "budaya" sebagaimana orang Amerika cenderung menggunakan istilah tersebut - bahwa terdapat banyak pluralitas budaya sebanyak pluralitas kepribadian, yang merupakan perpanjangan dan transformasi dari meditasi Barat mengenai yang liar, bahwa orang yang nampaknya begitu berbeda, sebenarnya adalah tetap sama. Karenanya, orang Amerika menilai pluralisme dengan kecenderungan mentolerir perbedaan, dan kita tidak menggunakan kata "liar" lagi. Istilah ini secara telanjang bermakna terlalu merendahkan. Jadi, daripada memikirkan orang Amerika berbicara tentang budaya yang berbeda, kita menggunakan kata budaya secara konstan. Saat ini ketika Amerika berbicara tentang bagaimana Internet telah "mengubah budaya kita," atau bahwa "budaya" dari perusahaan ini tidak sinkron dengan "budaya" yang lain, orang Amerika menggunakan konsep yang muncul dari pertemuan dan percakapan kolektif dunia Barat modern tentang liar. Kita semua, dalam pengertian ini, adalah para antropolog sekarang.

Buku ini mengeksplorasi bagaimana orang-orang di Barat dan di Amerika menjadi para antropolog dalam rangka untuk menjadikannya sebagai alasan mengapa antropologi sangat penting sebagai sebuah modus atas apa yang kita pikirkan, pemahamannya dan maknanya menjadi manusia. Dengan demikian, buku ini berupaya menunjukkan bagaimana antropologi profesional sebagai disiplin studi berbeda dari apa yang – oleh Eric Gable, penulis buku ini - istilahkan sebagai antropologi vernakular (halaman 3-4) – bentuk-bentuk pemahaman dari pikiran sederhana mengenai apa itu budaya, dan apakah budaya disebarkan sebagai konsep-konsep yang diterima begitu saja dalam wacana kolektif tentang apa artinya menjadi manusia. Eric Gable menjelaskan artikulasi antropologi tentang konsep budaya dalam konteks perbandingan-perbandingan dan kontras-kontras dengan cara yang lain ketika berbicara tentang perbedaan manusia. Salah satunya adalah kontras antara alam dan budaya, dan yang lain adalah kontras antara budaya yang superior atau maju dan budaya inferior atau primitif. Kontras-kontras ini yang dibuat orang Amerika, antara biologi dan budaya dan antara budaya yang lebih baik dan buruk adalah apa yang dimaksudkan sebagai pemahaman vernakular perbedaan manusia. Inilah antropologi vernakular. Antropologi budaya profesional bukanlah

antropologi vernakular, meskipun keduanya memiliki silsilah yang sama.

Dalam pengertian vernakular, orang Amerika menggunakan kata "budaya" sebagai suatu urusan kebiasaan. Kebanyakan orang Amerika menganggap, tanpa berpikir mendalam tentangnya, bahwa budaya adalah tenaga yang sangat kuat. Disadari bahwa begitu banyak yang kita pikirkan atau lakukan adalah "karena budaya kita" dan kita secara konstan berkata demikian. Asumsinya bahwa karena cara kita dibesarkan, karena apa yang diajarkan oleh orang tua, guru, teman sebaya, karena apa yang kita baca atau lihat di media, kita percaya dan bertindak dengan cara tertentu. Namun banyak orang Amerika, bahkan mungkin sebagian besar orang Amerika, percaya bahwa alam lebih kuat dari budaya. Budaya, sebagaimana yang banyak diasumsikan oleh orang Amerika, mungkin dapat membuat kita keluar dari jalur - mengajari kita untuk melakukan hal-hal yang merugikan kita sendiri, seperti merokok, atau membeli atau memakan sesuatu yang tidak kita butuhkan, atau berhubungan seks dengan orang yang salah. Dalam pemahaman vernakular, ada budaya yang sehat dan yang sakit, budaya hidup, budaya takut, budaya kematian. Ada budaya yang mempromosikan dan memelihara kebebasan, serta budaya yang membatasi dan mematikan semangat.

Dalam vernakular, sejumlah orang khawatir bahwa kekuatan budaya akan mengubah kita menjadi "kayu bakar" atau pecandu porno, atau mereka mungkin membuat orang yang waras menjadi pembom bunuh diri; kemudian lagi, orang lain menegaskan budaya itu, jika benar disalurkan, mungkin membuat kita belajar untuk mencintai satu sama lain dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Dalam vernakular, orang selalu berbicara tentang budaya yang baik dan buruk, dalam konteks yang lebih luas, mereka menganggap bahwa ada sesuatu yang disebut alam yang membuat cara-cara hidup tertentu lebih alami dan karena itu lebih baik daripada cara hidup lain.

Berbeda dengan vernakular, para antropolog budaya mencurigai untuk menghubungkan apa saja, dari preferensi makanan hingga preferensi dalam pasangan atau posisi seksual. Sebaliknya juga, antropolog budaya enggan untuk mengangkat satu masyarakat atas orang lain sebagai secara moral lebih unggul atau lebih maju. Antropolog budaya profesional cenderung "relativis kultural," dan kita cenderung sebagai konstruktivis budaya daripada esensialis biologis. Dengan demikian kita keluar dari ruang panorama orang Amerika. Eric Gable mempertanyakan, bagaimana kita bisa percaya bahwa kita memiliki kewenangan untuk mengatakan hal-hal tersebut dan menjadi

sangat kritis terhadap vernakular? Menurutnya, pertama-tama kita membutuhkan perbedaan untuk mendiskusikan perbedaan-perbedaan. Sejak masa ketika antropologi menjadi profesi, di awal abad kedua puluh, para praktisi antropologi telah mengklaim otoritas tertentu untuk berbicara tentang perbedaan budaya karena para antropolog mengklaim telah secara langsung mengalami perbedaan tersebut. Penelitian antropologis didasarkan pada berada di sana-yang hidup di beberapa tempat yang jauh-, berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari orang lain.

Jenis penelitian ini disebut kerja lapangan, sebuah kata yang mengingatkan kembali ke asal-usul kita sebagai suatu disiplin dalam suatu periode ketika subyek studi kita dibayangkan dalam jarak yang jauh dan tempat primitif – di luar sana, di luar sana di "lapangan" - tempat di mana kita bersua subyek kita dengan dunia mereka apa adanya. Antropologi adalah sejenis sejarah alam, sejenis perilaku hewan. Manusia adalah hewannya antropologi. Mempelajari mereka di tempat mereka (*in situ*). Dan sementara memang benar bahwa saat ini para antropolog tidak selalu melakukan perjalanan jauh seperti para pendahulu mereka - mereka mengkaji orang-orang yang bekerja di bangsal kebidanan di rumah sakit Amerika, atau para pendiri perusahaan swasta yang memetakan asal-usul genetik manusia - atau, jika mereka melakukan perjalanan ke pulau yang jauh, itu mungkin adalah sebuah bagian dari studi akhir, misalnya katakanlah, pada sebuah agen periklanan India di Mumbai atau stasiun peluncuran roket di Suriname, para antropolog masih membuat klaim mereka tentang otoritas untuk berbicara kondisi manusia dengan bermeditasi pada pertanyaan menyangkut perbedaan.

Sebuah pedoman umum yang paling diikuti oleh para antropolog bahwa teori tidak akan pernah dapat dipisahkan dari data dan juga tidak bisa dipisahkan dari pengumpulan data. Para antropolog adalah instrumen pengamatan. Cukup sedikitnya tergantung pada bagaimana ia menanggapi, bisa bergaul dengan, menikmati, atau tidak menyukai orang-orang "pribumi" yang ia jumpai, belum lagi sebaliknya, karena subjek penelitian juga menanggapi para antropolog dengan cara yang sangat pribadi. Karya etnografi terbaik membutuhkan keterlibatan emosional. Namun hal tersebut membuat karya etnografi menjadi produk yang subjektif, bukan sebuah tujuan. Ketika Anda membaca karya etnografi, anda belajar banyak tentang budaya antropolog sebagaimana hal anda adalah subyek budaya mereka. Seorang antropolog yang baik mengetahui hal ini – mengetahui bahwa karya antropologi juga merupakan pengungkapan dan penemuan diri. Seperti

yang dikatakan Clifford Geertz, etnografi selalu bagian dari filsafat dan bagian dari pengakuan.

Antropology dan Egalitarianisme adalah hasil kerja lapangan dan persuaan etnografis Eric Gable di tiga tempat dimana perbedaan dan kontras budaya mengemuka. Mulai dari Monticello, Virginia Amerika Serikat hingga Manjaco, Lauje Sulawesi Tengah Indonesia, hingga Guinea-Bissau Afrika Barat. Menurut Eric Gable, di antara ketiga lokasi tersebut, dia hanya jatuh cinta dengan orang Lauje, dan sebaliknya menemukan dirinya sering sangat tidak nyaman dengan orang-orang yang ia temui di Manjaco. Lebih jauh kata Eric, terdapat sejumlah alasan mengapa ia mungkin suka hidup dengan orang Lauje lebih daripada yang ia suka berada bersama orang Manjaco atau menghabiskan seluruh pagi dan sore dengan berjalan-jalan dan tur di bangunan-bangunan Colonial Williamsburg, ibukota yang direkonstruksi dari era kolonial Virginia.

Inilah penggalan kisah Eric di Lauje: “ketika Saya pergi ke wilayah Lauje untuk pertama kalinya, hamparan panorama segera memikat hati Saya: curam diselimuti hujan-gunung, berjubah di awan, menumpuk tepat di laut dangkal. Situs lapangan mengharuskan kami mengikuti dan mengarunginya, dan terus mengarungi, dengan cepat, sungai yang terang memotong ke arah pegunungan. Di tiap tikungan sungai yang kami lalui nampak temaram kawan-kawan kupu-kupu atau kadang-kadang sekelompok anak sedang mandi, yang, seperti kupu-kupu, berhamburan karena kedatangan kami, mencengkeram kain berwarna cerah yang membungkus mereka. Saya dan Istri saya membangun sebuah rumah panggung bambu di tepi punggung bukit. Rumah itu bersinar seperti lentera dengan matahari terbit, bergoyang-goyang laksana perahu layar diterpa badai” (Halaman 10).

Lebih lanjut kata Eric: “Karena orang Lauje meyakini bahwa mereka tinggal di pusat dunia, mereka tidak terkejut bahwa Saya dan istri saya Jennifer mungkin saja suatu waktu mengunjungi mereka. Bagi mereka persinggahan kami adalah semacam waktu kembali. Kami adalah avatar dari nenek moyang yang telah lama hilang, To Modoko, atau "anak rakus," yang tidak hanya memiliki nafsu tak terpuaskan untuk makanan dan barang-barang material lainnya, namun kekuatan untuk menghasilkan sesuatu yang mengagumkan. "Saudara Muda" Ini telah meninggalkan Lauje pegunungan sangat lama, tapi leluhurnya telah kembali ke daerah ini sebagai orang Bugis dan Mandar, sebagai Belanda, dan sebagai orang Indonesia, untuk memerintah mereka dan untuk menghuni "rumah-rumah batu" di Tinombo-lokasi pelabuhan laut di pesisir. Dalam berkisah, orang Lauje tidak secara eksplisit

menunjukkan perasaan iri atas apa yang kami miliki atau menyalahkan kami atas kemiskinan mereka, meskipun mereka tidak menggambarkan kemiskinan sebagai sejenis kebajikan. Lauje di pegunungan menegaskan kepada kita bahwa mereka, dengan Sebaliknya, selalu memberi makanan untuk siapa pun yang bertanya atau yang dikunjungi sebagai kesetiaan pada Pemilik roh Tanah dan Air (*Togu Ogo, Togu Petu*). Ini pula yang membedakan mereka dari kerabat dataran rendah mereka yang telah menyerah pada komodifikasi godaan yang merusak dan akhirnya melihat tanah-tanah mereka mengeras dan kering sebagai hasilnya” (Halaman 15-16).

Lantas, bagaimana dengan orang Manjaco? Banyak orang Manjaco sangat jelas tidak menyukai orang-orang kaya. Mereka beranggapan bahwa jika Anda memiliki sesuatu lebih dari orang lain, anda pasti telah melakukan sesuatu yang sangat buruk – menyakiti seseorang, menjual seseorang, membunuh orang - untuk mendapatkannya. Mereka juga curiga pada orang-orang yang tampaknya tidak melakukan apa-apa dan hanya duduk. Para pedagang, birokrat, kalangan terpelajar, mereka semua adalah orang-orang yang patut dicurigai. (halaman 15-16). Sebuah sikap yang mengingatkan kepada proposisi citra keterbatasan kaum tani (G.M. Foster, 1965).

Jika Manjaco dan Lauje adalah jenis "keluar dari tempat tinggal" Clifford Geertz mendefinisikan ini sebagai standar untuk antropologi, mereka, di atas semua, adalah tempat kemiskinan materi. Monticello Sebaliknya adalah tempat yang ekstrim dan sangat indah dengan kekayaan dan hak-hak istimewanya. Orang Amerika memiliki sikap yang sangat berbeda terhadap buruh dan waktu luang dan arah perbedaan dalam kekayaan dan prestise daripada Manjaco. Orang Amerika lebih peduli, seperti Thomas Jefferson, dengan kebebasan untuk mengejar kebahagiaan dibandingkan dengan batasan-batasan keadilan sosial. Tapi mereka juga memiliki ambivalensi tertentu tentang kekayaan dan hak-hak istimewa. Mereka tidak suka kalau orang lain berpikir bahwa mereka lebih baik daripada kita. Ketika Erik mulai bekerja di Monticello, dia ingin melihat bagaimana orang Amerika menggunakan tempat istimewa tersebut untuk berpikir tentang sifat istimewa itu sendiri – dan itu adalah moralitas (halaman 11).

Setiap bab buku ini menggunakan apa yang Eric Gable pelajari dari tempat-tempat tersebut, dan apa yang ia pelajari dari Lauje dan Manjaco untuk berhubungan dengan tema-tema budaya dan kontras yang ada serta budaya egalitarianisme, baik secara eksplisit atau implisit. Bab 1 buku ini mengambil latar etnografi orang Lauje dan Manjaco. Menurut Eric Gable ini dimaksudkan untuk menawarkan

sebuah sketsa tentang apa artinya memikirkan masyarakat secara holistik – untuk secara serius mengambil gagasan tentang citarasa politis dan citarasa mereka tentang makanan yang entah bagaimana kedua citarasa tersebut terkait satu dengan lainnya, mungkin melekat sebagai elemen-elemen dari suatu sistem makna. Dalam bab 2 berisi gambaran yang bersumber dari bahan-bahan di Monticello untuk bermeditasi tentang bagaimana jenis egalitarianisme orang Amerika diwujudkan ke dalam cara mengunjungi situs sejarah tersebut untuk memberitahu kita tentang dunia antropologi. Pada bab 3 buku ini, Eric Gable menggunakan penghuni paling terkenal Monticello -Thomas Jefferson- untuk menggambarkan bagaimana konsep budaya "diciptakan" sebagai kontras dengan ide ras dalam perkantaraan Amerika yang mengejar kesetaraan. Bab 4 menunjukkan bagaimana kolonialisme tergantung pada para penulisnya yang melukiskan kontras antara peradaban dan primitif - bagaimana kolonialisme tergantung pada sebuah ketidaksetaraan yang setidaknya dalam teori, dapat diperbaiki dengan proyek kolonialis, tetapi dalam faktanya tidak pernah ada.

Dalam bab 5 Eric berpendapat bahwa antropologi menjadi disiplin dengan membandingkan pendekatan relativistik budaya untuk memahami masyarakat primitif melalui pendekatan dari para penjajah, namun secara keseluruhan tidak melepaskan dari etnosentrisme Barat. Bab 6 dan 7 berfokus pada topik yang mungkin paling produktif dari apa yang telah ditemukan antropologi untuk mengilustrasikan kekuatan budaya. Akhirnya dalam bab terakhir, uraian kembali ke Lauje dan Manjaco untuk mengingatkan kita bahwa orang dari "luar tempat tinggal" telah banyak mengajar kita tentang hubungan kemanusiaan terhadap ekologi. Dalam masing-masing bab apa yang saya pelajari di rumah tempat Eric tinggal, di tempat-tempat seperti Monticello akan sama pentingnya dengan apa yang dipelajari di luar negeri di dunia lebih eksotis orang Lauje dan Manjaco.

Berkenaan dengan isu egalitarianisme yang diusung buku ini, bagi Eric Gable Monticello dan figur Thomas Jefferson adalah tempat belajar yang baik karena menunjukkan sebuah kontradiksi dalam nilai-nilai Amerika. Bagaimana prinsip-prinsip egaliter dapat didamaikan dengan ketidaksetaraan perbudakan absolut? Bagaimana prinsip-prinsip egaliter berdasarkan pada ide persamaan kesempatan dan premis kebebasan individu dapat berdamai dengan fakta aristokrasi tuan tanah? Thomas Jefferson adalah sosok yang kompleks dan kontradiktif. Hidupnya dapat ditafsirkan sebagai semacam pelajaran tentang sifat egalitarianisme. Kebanyakan orang Amerika menganut sejenis

egalitarianisme tertentu yang memungkinkan pertentangan dan perbedaan. Beberapa orang menjadikan dan beberapa orang lainnya menjadi miskin, tetapi perbedaan tersebut mencerminkan perbedaan intrinsik dalam kemampuan atau upaya. Jika semua individu sama-sama bebas dan individu-individu tersebut juga berbeda, maka kebebasan pasti akan menghasilkan ketimpangan (halaman 41-42).

Sebagai etnografer yang mengeksplorasi bagaimana negara dan lembaga internasional cenderung kepada alam, mereka menunjukkan bahwa antropologi terus menjadi relevan karena mengingatkan kita bahwa orang-orang di luar tempat tinggal kita masih ada dan bahwa kita dapat belajar sesuatu yang signifikan dari mereka. Di atas segalanya, apa yang kita pelajari adalah bahwa kita berbagi sebuah dunia, kita tidak hidup terpisah. Dalam berbagi dunia, kita juga harus membuat suatu ruang moral. Baik orang Lauje dan orang Manjaco, menegaskan bahwa kita memang harus berbagi ruang moral. Dalam perspektif mereka tentang mutualitas moral, mereka mengharapkan kita untuk bertindak seperti mereka. Orang Lauje mengklaim bahwa mereka berbicara demi kebutuhan alam, dan mereka berbicara untuk kami dengan suara penghormatan keagungan alam. Sebaliknya, orang Manjaco terus berteriak satu sama lain tentang hak dan tanggung jawab. Sesuatu yang tidak asing bagi kita, bahkan istilah yang terlalu akrab. Mereka mengupayakan efek keadilan sosial dengan memerintahkan kita untuk berbagi dengan mereka dan melakukan pengorbanan bersama mereka, sebagaimana orang Manjaco berkorban satu sama lain, karena kita dan mereka bersama-sama merusak tanah mereka dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya. Ketika kita mendengarkan orang Manjaco atau Lauje kita diingatkan bahwa antropologi yang berakar pada egalitarianisme tetap relevan dan selalu kembali ke masalah mutualitas moral (halaman 210).

Secara keseluruhan Antropologi dan Egalitarianisme adalah karya berseni dan sebuah pengantar untuk masuk kepada tema-tema kunci dalam antropologi budaya. Buku ini ditulis dalam gaya yang sangat personal dan menggunakan bahan dari lapangan dalam tiga lokasi yang secara dramatis berbeda - Indonesia, Afrika Barat, dan Monticello, rumah bersejarah Thomas Jefferson - Eric Gable menunjukkan mengapa pertemuan etnografis adalah inti dari disiplin, metode dan dasar kontribusi yang unik untuk memahami kondisi manusia. Gable merajut bersama sketsa dari lapangan dan mendiskusikan karya-karya utama saat ia mengeksplorasi perkembangan gagasan budaya melalui pengalaman kontras budaya, hubungan antropologi yang penuh resiko dengan rasisme dan kolonialisme serta tema-tema abadi lainnya.